

BAB III

MAKNA LAUHUL MAHFUDZ DAN TAKDIR DALAM AL-MISHBAH

A. Sekilah Tentang M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

1. M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah ahli tafsir yang tegus dengan perawakan tegap kharismatik, beliau lahir pada tanggal 16 februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Selain dikenal sebagai ahli tafsir, Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai ahli ilmu hadits karena kemampuannya menghafal 200-300 hadits dalam setahun.⁵³

Muhammad Quraish Shihab sudah tertarik dan mencintai ilmu-ilmu al-Qur'an sejak masih kecil berkat didikan ayahnya yang juga seorang ahli tafsir dan akademisi bahkan rector di dua perguruan tinggi Islam di Makassar, yaitu IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia. Muhammad Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Padang, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang sambil menyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah selama dua tahun di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir bil Faqih.

Pada tahun 1958, Muhammad Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas dua Tsanawiyah al-Azhar. Tahun 1967, beliau mendapatkan gelar Lc atau S-1 Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar Mesir. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat magister di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 sebagai spesialisasi bidang

⁵³. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 14

Tafsir al-Qur'an. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang doktoral pada tahun 1980, dan lulus dalam waktu dua tahun.⁵⁴

Muhammad Quraish Shihab juga terkenal aktif di berbagai bidang sebagai media untuk berdakwah dan mendapatkan beberapa amanah jabatan penting, seperti Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan IAIN Alaudin, Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat, Anggota Lajnah Pentashbih al-Qur'an Departemen Agama, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, Duta Besar Mesir-Somalia-Djibouti, dan Anggota Dewan Syariah Nasional.⁵⁵

Muhammad Quraish Shihab mulai mengembangkan gerakan Membumikan al-Qur'an yang diterjemahkan melalui lembaga yang didirikannya dengan nama Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) pada tahun 2004. Lembaga ini menjadi kepanjangan tangan dan ide dari beliau untuk berdakwah dan mensosialisasikan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, pendidikan kader mufassir, dan mencetak generasi penerus yang akan menyampaikan pesan al-Qur'an secara tepat.

Sampai sekarang, Muhammad Quraish Shihab masih aktif dalam menyelesaikan permasalahan dunia Islam Internasional melalui Majelis Hukama' al-Muslimin, yaitu suatu perkumpulan yang dibentuk pada tahun 2014 dan beranggotakan 15 orang dari ulama-ulama terkemuka di seluruh penjuru dunia.

⁵⁴. Tim M.Quraish Shihab Official Webstie, *Profil Singkat M. Quraish Shihab*, (Online), <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>

⁵⁵. Tim M.Quraish Shihab Official Webstie, *Profil Singkat M. Quraish Shihab*, (Online), <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>

Perkumpulan ini dipimpin langsung oleh Dr. Ahmad at-Tayib; Grand Syekh al-Azhar.

Saat ini, Muhammad Quraish Shihab lebih banyak mendedikasikan waktunya untuk menulis buku sebagai aktivitas hariannya. Sampai sekarang, tercatat bahwa beliau sudah menulis 61 judul buku yang telah diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati.⁵⁶

2. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah merupakan salah satu buku tafsir yang cukup komprehensif dan mendalam ketika menafsirkan suatu ayat atau tema. Di samping itu, buku ini banyak merujuk pada karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang dianggap sangat kompeten dalam ilmu tafsir, sehingga pembaca yang hanya bermodalkan buku tafsir ini hampir sama dengan yang membaca buku-buku tafsir klasik dan kontemporer yang ditulis oleh mufasir-mufasir besar dari timur tengah atau dari daerah lainnya.⁵⁷ Oleh karenanya tidak heran jika buku ini menjadi salah satu karya tafsir yang dijadikan sumber rujukan utama dalam bidang tafsir di Indonesia.

Tafsir al-Mishbah lebih cenderung menggunakan pendekatan *dirayah* daripada *riwayah*. Hal ini terlihat jelas pada permulaan penafsiran suatu ayat yang hampir bisa dipastikan selalu diawali dengan mengurai sisi kebahasaannya dari berbagai disiplin ilmu bahasa.

⁵⁶. Tim M.Quraish Shihab Official Webstie, *Profil Singkat M. Quraish Shihab*, (Online), <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>

⁵⁷. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h h. 109 – 117

Corak penafsifat al-Mishbah lebih mengarah pada *adab al-ijtima'i* yang berarti sastra budaya atau yang lebih dikenal dengan sosial kemasyarakatan. Tafsir dengan corak ini tidak hanya menekankan pada tafsir *lughawi*, hukum-hukum fiqih, dan *isyari*, tetapi lebih menekankan pada kebutuhan sosial masyarakat.

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah adalah metode *tahlili* atau analitik, yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkapkan kandungan al-Qur'an dari berbagai aspek, disusun berdasarkan urutan ayat, memberikan penejelasan-penjelasan tentang segala kosakata, makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul, dan hal-hal yang bisa membantu dalam memahami al-Qur'an.

Dari segi sistematika penyusunan dan penjabaran, Tafsir al-Mishbah disusun berdasarkan sistematika urutan surat dalam al-Qur'an, setiap surat memiliki penjelasan pengantar untuk memahami isi dan pesan keseluruhan surat tersebut, sehingga dengan adanya penjelasan pengantar dari 114 surat tersebut bisa membuat pembaca lebih mudah dalam memahami keseluruhan pesan dan maksud al-Qur'an.⁵⁸

Penjabaran ayat dalam tafsir al-Mishbah dikemas secara berkelompok, setiap kelompoknya terdiri dari beberapa ayat, yang setiap ayatnya diurai secara komprehensif dan mendalam dari segi bahasa dan pendapat para mufassir serta penjelasan tentang kaitan ayat yang sedang diuraikan dengan ayat setelahnya bahkan dengan ayat dalam kelompok berikutnya,⁵⁹ sehingga pemahaman pembaca

⁵⁸. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 1, h. ix

⁵⁹. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an...*, h. 119

terhadap satu ayat bisa lebih komprehensif dan terhindar dari potensial adanya kesalahpahaman pembaca dalam memahami ayat tersebut.

B. Makna Lauhul Mahfudz dalam Tafsir Al-Mishbah

Lauhul mahfudz dalam tafsir al-Mishbah dengan keanekaragaman konteks ayat dan term yang digunakan ditafsirkan dengan beberapa makna, tetapi semua penafsiran tersebut memiliki maksud dasar yang sama, yaitu suatu kitab atau tempat yang di dalamnya tertulis segala sesuatu yang berlaku di langit dan di bumi. Adapun makna lauhul mahfudz dalam tafsir al-Mishbah spesifik berdasarkan konteks ayat dan term yang digunakan adalah sebagai berikut:

Lauhul mahfudz merupakan suatu kitab atau tempat yang hanya menampung hal-hal yang telah, sedang, dan akan terjadi atau yang akan diturunkan Allah dalam kadar dan ukuran tertentu. Makna lauhul mahfudz di sini dimaknai bukan sebagai cerminan dari ilmu Allah yang menyeluruh, karena tidak semua yang terdapat dalam khazanah perbendaharaan-Nya, dan yang tentu saja diketahui-Nya, telah tertuang dalam lauhul mahfudz.⁶⁰ Makna ini berdasarkan firman-Nya:

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾
﴿الأنعام: ٥٩﴾

Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (lauhul mahfudz). (QS. Al-An'am [6]: 59)

⁶⁰. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.4, (Malang: Lentera Hati, t.t), h. 124

Pada ayat lain dalam tafsir al-Mishbah, lauhul mahfudz dimaknai sebagai perumpamaan dari Ilmu Allah Yang Maha Luas yang tidak akan berubah, yaitu dalam penafsiran QS. an-Naml ayat 75:

وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿النمل: ٧٥﴾

Tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terpelihara) dalam kitab nyata. (QS. An-Naml [27]: 75)

Makna lauhul mahfudz berdasarkan ayat tersebut dimaknai sebagai perumpamaan dari Ilmu Allah Yang Maha Luas yang di dalamnya tertulis segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, yang gaib dan yang nyata. Kata *kitab* dalam ayat tersebut untuk mengisyaratkan kepastian serta ketiadaan perubahannya, dan bisa juga kata tersebut dipahami dalam arti lauhul mahfudz sebagai salah satu ciptaan Allah yang tidak terjangkau oleh nalar.⁶¹

Ketika menafsirkan surat Yasin ayat 12, lauhul mahfudz dimaknai sebagai ciptaan Allah yang isi kandungannya hanya diketahui oleh-Nya.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿يس: ١٢﴾

Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kami yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami pelihara dalam kitab induk yang nyata. (QS.Yasin [36]: 12)

Dalam redaksi ayat di atas, terdapat perbedaan antara catatan amal baik dan buruk manusia dengan apa yang dihitung-Nya dalam kitab induk. Yang pertama dilukiskan dengan kata نكتب (catat), sedangkan yang kedua أحصيناه (Kami mengetahui secara rinci). Perbedaan itu untuk mengisyaratkan adanya sekian

⁶¹. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.10, h.270

banyak hal-hal yang diketahui secara rinci oleh Allah SWT. dan yang terdapat dalam lauhul mahfudz atau ilmu-Nya yang luas, tetapi tidak oleh makhluk-Nya.

Sebagai contoh adalah masa kedatangan kiamat, itu merupakan salah satu yang hanya diketahui oleh Allah, sedang makhluk apapun walau malaikat yang mulia tidak mengetahuinya. Ayat di atas menggambarkan ilmu Allah atau yang tercatat dalam lauhul mahfudz dengan kata *أَحْصَى*, sedang malaikat yang mencatat amal manusia dengan kata *كُتِبَ*, yang berarti hanya sekedar mencatat amal manusia. Adapun balasan dan ganjaran yang diterima oleh pelakunya, boleh jadi tidak diketahui oleh malaikat pencatat itu.⁶²

Berbeda dengan makna-makna lauhul mahfudz sebelumnya, isi kandungan yang terdapat dalam lauhul mahfudz surat ar-Ra'd ayat 39 dimaknai sebagai suatu catatan yang bisa berubah atas sepengetahuan dan kehendak Tuhan dan dengan syarat-syarat tertentu. Sebagaimana firman-Nya:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ بِإِذْنِهِ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿الرعد: ٣٩﴾

Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nyalah terdapat induk kitab (lauhul mahfudz). (QS. Ar-Ra'd [13]: 39)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa isi kandungan atau ketetapan yang telah ada di lauhul mahfudz bisa saja berubah atas sepengetahuan atau kehendak Tuhan dan dengan syarat-syarat yang berlaku. Misalnya ketentuan umur seseorang adalah 60, maka umurnya tersebut akan tetap 60 tahun jika menjalin silaturahmi, atau bisa jadi berubah atau bertambah atas kehendak Tuhan jika orang tersebut sering menyambung tali silaturahmi.⁶³

⁶². M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.11, h.504

⁶³. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.6, h.594

Walaupun penafsiran tersebut memang lebih mengarah pada makna takdir, bukan lauhul mahfudz itu sendiri. Tetapi seperti yang telah peneliti singgung di awal bahwa pembahasan lauhul mahfudz berkaitan erat dengan takdir. Karena isi kandungan lauhul mahfudz adalah takdir ketentuan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit.

C. Makna Takdir dalam Tafsir Al-Mishbah

Takdir dalam tafsir al-Mishbah dimaknai dengan beberapa pemaknaan, seperti takdir mutlak Tuhan terhadap alam semesta, takdir manusia berdasarkan ikhtiarnya, dan takdir mutlak tuhan terhadap manusia berdasarkan hukum sebab-akibat, dll:

1. Takdir Mutlak Tuhan Tentang Alam Semesta

Takdir Tuhan tentang alam semesta bersifat mutlak dan dimaknai sebagai pengaturan dan ketentuan yang sangat teliti serta untuk menunjukkan konsistensi hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya.⁶⁴ Seperti firman-Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yunus [10]: 5)

Kata “*dan ditetapkan-Nya* atau ditakdirkan *manzilah-manzilah*” dipahami dalam arti Allah swt. menjadikan bagi bulan tempat-tempat dalam perjalannya

⁶⁴. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.4, h.221

mengitari matahari, setiap malam ada tempatnya dari saat ke saat sehingga terlihat di bumi ia selalu berbeda sesuai dengan posisinya dengan matahari.

Ayat ini merupakan salah satu bukti keesaan Allah swt. dalam pemeliharaan-Nya terhadap manusia, sekaligus menenkankan bahwa Allah swt. yang menciptakan matahari dan bulan seperti yang dijelaskan-Nya di atas agar seluruh makhluk di planet bumi ini memperoleh manfaat yang tidak sedikit guna kelangsungan dan kenyamanan hidup mereka.⁶⁵ Penafsiran senada juga terdapat dalam surat Yasin ayat 38:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Dan matahari beredar pada garis edarnya, Itulah pengaturan (taqdir) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS. Yasin [36]: 38)

Kata *taqdir* digunakan dalam arti menjadikan sesuatu memiliki kadar serta sistem tertentu dan teliti. Ia juga berarti menetapkan kadar sesuatu, baik yang berkaitan dengan materi, maupun waktu. Kata yang digunakan ayat di atas, mencakup kedua makna tersebut. Allah menetapkan bagi matahari kadar sistem perjalan atau peredarannya yang sangat teliti dan dalam saat yang sama, Yang Maha Kuasa mengatur dan menetapkan pula kadar waktu bagi peredarannya itu. Penggunaan kata *taqdir* dalam ayat ini, menunjukkan bahwa dalam bahasa al-Qur'an kata *taqdir* digunakan dalam konteks uraian tentang hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, di samping hukum-hukum-Nya yang berlaku bagi manusia.⁶⁶ Demikian juga makna takdir dalam surat Yasin ayat 39:

⁶⁵. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.6, h.20 – 21

⁶⁶. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.11, h.541

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Dan bulan; Kami menakdirkannya di manzilah-manzilah hingga kembali menjadi bagaikan tandan yang tua. (QS. Yasin [36]: 39)

Takdir sebagai pengaturan dan ketentuan yang sangat teliti serta untuk menunjukkan konsistensi hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya juga tergambarkan dalam tafsir surat al-Qamar ayat 12:

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ

Dan Kami belah bumi dengan mata air-mata air maka bertemulah air untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. (QS. Al-Qamar [36]: 12)

Firman-Nya untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan mengisyaratkan bahwa curahan air dan sumbernya yang demikian deras terjadi dengan begitu mudah dari sisi Allah karena hal tersebut telah ditetapkan-Nya sedemikian rupa, dan dengan ukuran yang mantap serta pas sehingga dengan demikian air tidak berlebih walau setetes dari apa yang dibutuhkan untuk membinasakan kaum yang ditetapkan Allah kebinasaan-Nya, dan dengan demikian tidak juga membinasakan siapa yang hendak diselamatkan Allah.⁶⁷ Penafsiran serupa juga ada tercantum dalam surat ar-Ra'd ayat 17:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang

⁶⁷. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.12, h.459

bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (QS. Ar-Ra'd [13]: 17)

Ada yang memahami bentuk indifinit *biqadariha* itu untuk mengisyaratkan bahwa air yang tercurah dari langit tidak menjangkau semua tempat, tidak juga mengalir di semua lembah; ada lembah yang menampung air, dan ada juga yang tidak menampungnya karena tidak mendapat curat hujan. Ayat ini menjelaskan bahwa air yang diturunkan Allah di lembah itu sesuai dengan daya tampung lembah, atau dalam istilah ayat (*biqadarihaa*), karena kalau melebihinya maka akan terjadi banjir yang berpotensi merusak.⁶⁸ Demikian juga makna takdir yang terkandung dalam surat al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (QS. Al-Qamar [54]: 49)

Segala sesuatu yang diciptakan-Nya pastilah diberi potensi dan kadar yang cukup untuk melaksanakan fungsinya. Potensi dan kadar tersebut, semuanya kait berkaitan, tunjang menunjang dalam satu keseimbangan. Seperti potensi lalat yang bisa menghasilkan jutaan telur, tetapi kadar hidupnya tidak lebih dari dua minggu. Seandainya dia hidup beberapa tahun dengan kemampuan bertelur sebanyak itu, maka pastilah persada bumi ini dipenuhi oleh lalat, dan kehidupan sekian banyak jenis makhluk, khususnya manusia akan menjadi mustahil.

Selanjutnya dalam rangka *pengaturan* dan *kadar* yang ditetapkan Allah atas segala sesuatu itu, kita melihat bahwa setiap makhluk hidup diberi senjata

⁶⁸. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.6, h.587 – 588

untuk membentengi dirinya dalam melawan serangan musuh-musuhnya atau menghindari bahaya kepunahannya. Senjata itu beraneka ragam dan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ular-ular kecil dilengkapi dengan racun atau kelincahan bergerak, sedang ular-ular besar mempunyai otot yang sangat kuat, tetapi jarang yang memiliki racun. Demikian seterusnya sampai kepada manusia. Tidak ada satu pun yang Allah ciptakan sia-sia atau tanpa tujuan yang benar dan kesemuanya diberi potensi yang sesuai dan dengan kadar yang cukup untuk melaksanakan fungsinya, dan semuanya kait berkait, tunjang menunjang dalam satu keseimbangan.⁶⁹

2. Takdir Khusus

Takdir khusus merupakan takdir yang telah diatur oleh Allah tahap demi tahap dengan melibatkan campur tangan-Nya dan hukum-hukum alam, dan takdir ini tidak serupa dengan takdir yang berlaku pada seluruh makhluk-Nya. Makna takdir khusus ini berdasarkan firman-Nya tentang Nabi Musa as:

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ
عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَكَلَّمْتُ نَفْسًا فَجَعَيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفُتْنَاكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي
أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ

(Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga fir'aun), "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat); lalu engkau tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan. (QS. Thaha [20]: 40)

⁶⁹. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.13, h.483

Kalimat *datang menurut waktu yang ditetapkan* atau *datang atas takdir* mengandung isyarat bahwa apa yang terjadi pada diri Nabi Musa as. hingga akhirnya dipilih oleh Allah merupakan takdir yang telah diatur oleh-Nya tahap demi tahap. Namun perlu dicatat bahwa takdir tersebut tidak serupa dengan takdir yang menyentuh seluruh makhluk, karena jika demikian, tidak ada arti penyebutannya di sini. Takdir yang dimaksud adalah takdir khusus, yakni iyyanah-Nya juga sunnatullah yang bermakna pengaturan khusus Ilahi yang melibatkan campur tangan-Nya secara khusus di samping hukum-hukum alam yang boleh jadi berbeda dengan yang selama ini dikenal.⁷⁰

3. Takdir Mutlak Tuhan untuk Kebaikan Manusia

Allah menciptakan makhluk-Nya kemudian mengaturnya dengan pengaturan dan ketentuan yang sungguh baik. Adapun takdir atau ketentuan yang terkesan buruk pada hakikatnya lahir dari keterbatasan pandangan manusia, karena Allah adalah Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata.⁷¹ Hal ini berdasarkan firman-Nya:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۚ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۚ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imran [3]: 26)

Allah menciptakan dan mengatur alam raya; termasuk di dalamnya manusia dengan ciptaan dan pengaturan yang sungguh baik, karena segala yang

⁷⁰. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.8, h.303

⁷¹. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.2, h.56 – 57

bersumber dari-Nya adalah baik. Adapun ketentuan dan pengaturan yang diduga buruk pada hakikatnya lahir dari keterbatasan pandangan manusia itu sendiri. Hal ini juga ditegaskan kembali dalam tafsir surat ar-Ra'd ayat 8:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ
Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (QS. Ar-Ra'd [13]: 8)

Takdir atau ketentuan terkait segala sesuatu; baik menyangkut kandungan maupun selain kandungan, pada sisi-Nya ada ukurannya yang sangat teliti, baik dalam kualitas, kuantitas, maupun kadar, waktu, dan tempatnya. Jangan heran menyangkut pengetahuan itu karena Allah Maha Mengetahui semua yang gaib dan yang nampak.⁷² Demikian juga dengan ketentuan atau takdir yang sifatnya immaterial, seperti firman-Nya dalam surat al-Hijr 21:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنْزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ
Dan tidak sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. (QS. Al-Hijr [15]: 21)

Ayat ini tidak hanya sebatas pengertiannya pada hal-hal yang bersifat material, tetapi juga yang immaterial, karena itu dapat juga dikatakan bahwa tidak ada ketenangan batin atau keresahan dan musibah yang menimpa manusia kecuali sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt. dan sejalan dengan hikmah kebijaksanaan-Nya.⁷³ Demikian juga ketika menafsirkan surat asy-Syura ayat 50:

⁷². M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.6, h.562 – 563

⁷³. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.7, h.111

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. Asy-Syu'ara [15]: 50)

4. Takdir Manusia Berdasarkan Ikhtiarnya

Diantara jenis takdir yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah adalah takdir manusia berdasarkan ikhtiarnya, sebagaimana yang terdapat dalam penafsiran surat al-Baqarah ayat 20:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah [2]: 20)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bisa saja Allah dengan kuasa-Nya melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka sebagai takdir mereka, sehingga keadaan mereka sama dengan orang-orang kafir yang buta tuli itu. Tetapi Allah tidak melakukan hal itu untuk memberi mereka kesempatan bertaubat.⁷⁴ Dengan kata lain, Takdir Allah terhadap manusia masih membuka ruang kebebasan bagi manusia itu sendiri, apakah mereka akan memilih bertaubat atau tetap ingkar kepada-Nya.

Contoh spesifik tentang takdir manusia berdasarkan ikhtiarnya juga terdapat dalam tafsir al-Mishbah ketika menafsirkan ayat *وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ* yang berarti, “Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.”

⁷⁴. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.1, h.116

Kata *qaddara* yang berarti kadar atau takdir masing-masing orang dimaknai sebagai takdir berdasarkan ikhtiar manusia itu sendiri berdasarkan kisah Umar ra. dan Ali ra.

Ketika di Syam (Damaskus) terjadi wabah penyakit, Umar ibn al-Khatab ra. yang ketika itu bermaksud berkunjung ke sana membatalkan rencana beliau, dan ketika itu tampilah seseorang dan bertanya: *Apakah anda lari menghindari dari ketetapan (takdir) Tuhan?* Beliau menjawab: *Saya menghindar dari takdir Tuhan yang satu ke takdir Tuhan yang lain.* Sama halnya ketika Ali ra. sedang duduk bersandar di satu tembok yang ternyata sudah sangat rapuh, beliau pindah ke tempat yang lain. Beberapa orang di sekelilingnya bertanya seperti pertanyaan yang diajukan kepada Umar ra. di atas. Adapun inti jawaban Sayyidina Ali ra. sama dengan jawaban Sayyidina Umar ra. di atas.⁷⁵

Jatuhnya tembok yang rapuh dan terjangkitnya penyakit akibat wabah merupakan takdir Allah. Berdasarkan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, bila seseorang tidak menghindar, maka ia akan menerima suatu akibatnya, dan akibat tersebut adalah takdir. Tetapi bila seseorang menghindarinya dan luput dari akibat tersebut, maka itu juga disebut takdir. Bukankah Tuhan telah menetapkan bahwa manusia dapat memilih, dan kemampuan memilih tersebut antara lain merupakan ketetapan atau takdir yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Dari sini kita berkewajiban mempercayai takdir dalam hal-hal yang baik dan buruk seperti yang diajarkan oleh hadits Rasulullah saw. yang berbicara tentang rukun

⁷⁵. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.15, h.200 – 201

keenam iman: *Dan engkau percaya kepada takdir-Nya yang baik maupun yang buruk.*

Di samping naluri dan panca indra serta akal, manusia juga diberi hidayah menyangkut dua jalan dan mereka dipersilahkan memilih dengan menggunakan aneka potensi yang dianugerahkan Allah padanya. Kedua jalan itu adalah jalan kebaikan dan jalan keburukan.⁷⁶

Takdir manusia berdasarkan ikhtiarnya secara lebih definitif dan teoritis dijelaskan dengan menukil pendapat Thabathaba'i untuk menafsirkan firman-Nya:

مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ

Dari setetes mani, Allah menciptakannya. Kemudian Dia mudahkan jalannya. (QS. 'Abasa [80]: 19 - 20)

Kata *faqaddarnahu* yang berarti *Dia menentukannya* dimaknai sebagai dianugerahkan-Nya kepada manusia takdir atau kadar tertentu buat diri, sifat, dan perbuatan-perbuatannya. Manusia tidak dapat melampaui fase yang ditetapkan untuknya untuk melampaui batas yang ditentukan baginya, karena ia telah diliputi oleh pengaturan Ilahi dari segala penjuru. Ia tidak dapat meraih secara mandiri apa yang tidak ditetapkan bagi dirinya. Makna ini bisa jadi menimbulkan kesan bahwa manusia tidak memiliki ikhtiar. Semua yang berkaitan dengannya harus diterimanya secara terpaksa, dan ini dapat mengantar seseorang berkata bahwa ia tidak memiliki peranan dalam kekufuran dan kedurhakaannya, tetapi itu adalah takdir atau ketentuan Allah.

Untuk menampik kesan yang keliru ini, ayat berikutnya menyatakan: *Kemudian jalan Dia mudahkan untuk-nya.* Yakni penciptaan dan penentuan

⁷⁶. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.15, h.200 – 203

kadar itu, sama sekali tidak bertentangan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang bebas memilih apa-apa yang diperintahkan Allah kepadanya berupa keimanan dan ketaatan kepada-Nya dan yang mengantarkannya kepada kebahagiaan. Kehendak Allah berkaitan dengan apa yang dilakukan manusia berdasarkan kehendak dan pilihannya – ini atau itu. Dengan demikian perbuatan manusia bersumber dari dirinya sendiri dan atas pilihannya, tetapi memberinya pilihan itu adalah atas ketetapan Allah bagi tiap-tiap orang.⁷⁷

5. Takdir Manusia Sebagai Hukum Sebab Akibat

Takdir manusia sebagai hukum sebab akibat adalah

أَوَلَمَّا أَصَابْتُمْ مَصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan apakah ketika kamu ditimpa musibah, padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu kamu berkata: Dari mana ini? Katakanlah: itu dari dirimu sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran [3]: 165)

Dia bisa saja menjadikan umat Islam meraih kemenangan dalam perang Badar walau jumlah mereka sedikit dan perlengkapannya terbatas. Dia kuasa memenangkan mereka dengan menganugerahkan *mudad-Nya* menurunkan malaikat, tetapi umat Islam ketika itu tidak memenuhi syarat yang ditetapkan-Nya, yaitu ketakwaan, sehingga kemenangan itu tidak mereka raih.⁷⁸

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar Dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia

⁷⁷. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.15, h.68

⁷⁸. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.2, h.271

mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan. (QS. Ath-Thalaq [65]: 3)

Sehingga semua yang telah ditentukan kepada manusia tidak akan meleset, karena Dia-lah penyebab dari segala sebab, jika Dia berkehendak Dia hanya berkata: “*jadilah*” maka jadilah yang dikehendaki-Nya itu, sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan, sehingga tidak ada yang terlampaui.⁷⁹

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ

Maka kami menyelematkannya beserta keluarganya, kecuali istrinya; Kami telah takdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal. (QS. An-Naml [27]: 57)

Kalimat *Kami telah takdirkan* bermakna telah ditetapkan takdir baginya menjadi salah seorang dari orang-orang yang tertinggal bersama kaum lelaki akibat kedurhakaannya, kemudian dibinasakan sama dengan kebinasaan yang menimpa kaum lelaki.⁸⁰ Demikian penafsiran surat al-Hijr ayat 60:

إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ

Sesungguhnya kami akan menyelamatkan mereka semua, kecuali istrinya kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal. (QS. Al-Hijr [15]: 60)

Kalimat *kami telah menentukan* bermakna telah ditentukan takdirnya berupa menjadi salah seorang dari orang-orang yang tertinggal, dan takdir tersebut sesuai dengan perintah dan keputusan Allah yang disampaikan-Nya kepada malaikat.

⁷⁹. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.14, h.295

⁸⁰. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.10, h.245

D. Pembahasan Makna Lauhul Mahfudz dalam Al-Qur'an

1. Kandungan Lauhul Mahfudz

Lauhul mahfudz dalam al-Mishbah dimaknai sebagai suatu kitab atau tempat yang hanya menampung hal-hal yang telah, sedang, dan akan terjadi atau yang akan diturunkan Allah dalam kadar dan ukuran tertentu. Makna lauhul mahfudz di sini dimaknai bukan sebagai cerminan dari ilmu Allah yang menyeluruh, karena tidak semua yang terdapat dalam khazanah perbendaharaan-Nya, dan yang tentu saja diketahui-Nya, telah tertuang dalam lauhul mahfudz.

Makna lauhul di atas selaras dengan makna lauhul mahfudz menurut Ibnu Mandzur dalam kitabnya yang menyatakan bahwa lauhul mahfudz merupakan suatu kitab yang di dalamnya tertulis dan tercatat segala kebenaran-Nya tentang seluruh alam semesta; meliputi pengetahuan-Nya, ketetapan, ketentuan, aturan, ancaman, balasan, catatan amal, dan kitab-kitab dalam wujud ghaib.⁸¹

Hanya saja, makna kandungan lauhul mahfudz dalam tafsir al-Mishbah ditinjau berdasarkan waktu berlakunya, sedangkan makna kandungan lauhul mahfudz menurut Ibnu Mandzur lebih ke spesifikasi dari isi kandungan lauhul mahfudz yang terdapat dalam al-Mishbah di atas.

2. Ketiadaan Perubahan Isi Kandungan Lauhul Mahfudz

Penggunaan istilah *kitab* untuk penyebutan lauhul mahfudz dalam beberapa ayat adalah untuk mengisyaratkan kepastian serta ketiadaan perubahannya, dan bisa juga penggunaan istilah *kitab* dipahami sebagai ciptaan

⁸¹. Ibnu Mandzur, *Lisānul 'Arab*, jilid. 2, (Bairut: Dār al-Ma'ārif, 2016), h. 584

Allah yang tidak terjangkau oleh nalar.⁸² Makna lauhul mahfudz ini selaras dengan makna lauhul menurut Ibnul Qayim⁸³ dan Ibnu Katsir, yaitu sebagai suatu tempat tertinggi dan terjaga dari adanya penambahan, pengurangan, penyelewengan, dan penggantian.⁸⁴ Hanya saja dalam al-Mishbah terdapat penjelasan tambahan yang menyatakan bahwa maksud pasti atau tidak berubah tersebut bisa juga dimaknai sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang tidak terjangkau oleh nalar.

3. Perubahan Isi Kandungan Lauhul

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, penafsiran al-Mishbah tentang surat ar-Ra'd ayat 39 justru menyatakan bahwa isi kandungan lauhul mahfudz bisa saja berubah atas sepengetahuan dan kehendak Tuhan dan dengan syarat-syarat tertentu. Pernyataan ini sangat jarang didapati dalam buku-buku tafsir, khususnya ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan lauhul mahfudz. Bukan berarti para mufassir jarang menyertakan pernyataan tersebut, hanya saja para mufassir pada umumnya menjelaskan hal tersebut ketika menafsirkan ayat-ayat tentang takdir.

Seperti pernyataan At-Thabari dalam buku tafsirnya ketika menafsirkan firman-Nya *والذي قدر فهدى*:

Takdir adalah ketentuan mutlak yang telah tertulis di lauhul mahfudz, baik berupa kebaikan atau keburukan. Dengan ketekunan beribadah ketentuan atau takdir di lauhul mahfudz dapat saja berbeda dengan ketentuan yang

⁸². M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.10, h.270

⁸³. Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Cet. 4, jilid. 4, (Dār ṭayibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999), h. 497

⁸⁴. Ibn al-Qayim al-Jauziyah, *At-Tibyān fi Aqsām al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah al-Mutanabbī, tt), h. 62

telah ditetapkan, Hal itu karena segala sesuatu berasal dari kehendak-Nya, tidak ada seorang pun yang memiliki kuasa selain Allah.⁸⁵

Walaupun penafsiran lauhul mahfudz dalam al-Mishbah tersebut lebih mengarah pada makna takdir, tidak berarti penafsiran tersebut di luar ketentuan atau kebiasaan para mufassir, karena isi kandungan lauhul mahfudz memanglah takdir segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Sehingga memang sangat layak dan sesuai jika menjelaskan pembahasan takdir ketika menafsirkan ayat-ayat lauhul mahfudz atau sebaliknya.

4. Pengetahuan Terhadap Isi Kandungan Lauhul Mahfudz

Ketika menafsirkan surat Yasin ayat 12, lauhul mahfudz dimaknai sebagai ciptaan Allah yang isi kandungannya hanya diketahui oleh-Nya. Hal serupa juga dinyatakan oleh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam buku tafsirnya, beliau menyebutkan bahwa lauhul mahfudz atau induk merupakan rujukan semua kitab-kitab yang ada di tangan para malaikat.⁸⁶ Dengan kata lain, para malaikat tidak mengetahui isi kandungan lauhul mahfudz secara utuh kecuali hal-hal yang tertera dalam kitab-kitab pegangan mereka masing-masing.

E. Pembahasan Makna Takdir dalam Al-Qur'an

1. Takdir Mutlak Tuhan Tentang Alam Semesta

Takdir Tuhan tentang alam semesta bersifat mutlak dan dimaknai sebagai pengaturan dan ketentuan yang sangat teliti serta untuk menunjukkan konsistensi hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya. Pemaknaan yang hampir serupa juga dinyatakan oleh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, beliau menyebutkan

⁸⁵. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabarī, *Jami' al-Bayān 'an Takwīl Ay al-Qur'an*, j.17, (Bairut: Dār al-Fikr, 2005), h.109

⁸⁶. Abdurrahmān bin Nāshir as-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahman fī Taqṣīr Kalām al-Manān*, (Bairut: Muassasah ar-Risālah, 2002), h. 358